

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Auditor mengumpulkan bukti dalam waktu yang berbeda dan mengintegrasikan informasi dari bukti tersebut untuk membuat suatu audit judgment. Audit judgment merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor. Dalam pembuatan judgment ini auditor mempunyai kesadaran bahwa suatu pertanggungjawaban merupakan faktor yang cukup penting karena penilaiannya akan ditinjau dan dimintai keterangan. Judgment mengacu pada aspek kognitif dan sikap. Kualitas judgment ini menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja seorang auditor dalam pembuatan audit judgment, baik bersifat teknis ataupun non teknis. Salah satu faktor yang banyak mempengaruhi pembuatan audit judgment misalnya adalah perilaku individu, yang sekarang ini semakin banyak menerima perhatian dari para praktisi akuntansi ataupun dari akademisi.

Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan judgment yang dibuatnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini antara lain meliputi faktor pengetahuan, perilaku auditor, serta kompleksitas tugas dalam melakukan pemeriksaan. Faktor perilaku auditor yang akan menjadi variabel dalam penelitian ini meliputi orientasi tujuan dan *self efficacy*.

Orientasi tujuan merupakan suatu preferensi tujuan dalam pencapaian situasi, telah menjadi salah satu topik dalam pendidikan, psikologis, dan literatur penelitian organisasi (Payne, 2010). Walaupun sebagian besar penelitian mengenai orientasi tujuan telah menggunakan kerangka dua dimensi, penelitian terbaru Porath dan Bateman telah di fokuskan pada tiga dimensi, dispositional dan orientasi tujuan pembelajaran, pendekatan kinerja, dan penghindaran kinerja.

Dengan adanya berbagai bukti umumnya menunjukkan bahwa orientasi tujuan penghindaran kinerja tinggi rendah yang berkaitan dengan hasil kinerja yang menguntungkan (Nadhiro,2010). Orientasi tujuan yang tinggi berfokus pada pengembangan kinerja auditor dalam menentukan suatu auditjudgment (Pertiwi et al, 2015).

Selain orientasi tujuan, terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap kinerja seorang auditor dalam mengambil keputusan dan salah satunya adalah meningkatnya kompleksitas tugas yang dihadapi. Pengujian pengaruh sejumlah faktor tersebut terhadap kompleksitas tugas juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang banyak, rumit dan membingungkan. Ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit (Bonner, 2010). Pengujian terhadap kompleksitas tugas juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan yang kompleks (Irwanti,2011).

Adapun kasus yang mempengaruhi kinerja auditor dalam pembuatan audit judgment seperti kasus hasil audit investigasi KPK atas kasus Hambalang. Dari kasus ini terlihat jelas bahwa auditor harus memiliki independensi dalam memeriksa laporan keuangan yang begitu rumit dalam menguak hilangnya dana yang tidak sedikit.

Auditor dituntut untuk mengumpulkan hasil bukti sebanyak-banyaknya dan mengeluarkan audit judgment sesuai bukti yang ada dengan terbentur banyak konflik kepentingan didalam kasus tersebut terutama dalam organisasi yang bersangkutan dengan kasus Hambalang. Ketua KPK tidak hanya mengeluarkan auditjudgment atas laporan-laporan yang beredar namun ia

mencari banyak bukti melalui tersangka yang sudah pasti melakukan korupsi atas Hambalang. Dengan 2 bukti yang materialistis, ketua KPK sudah dapat mengeluarkan judgment bahwa seseorang tersebut bersalah. Mengakuisisi pengalaman juga dapat membantu auditor dalam pengumpulan bukti yang lebih banyak dan mencapai orientasi tujuan auditor. Tidak hanya itu, *self efficacy* yang tinggi pun mempengaruhi kinerja KPK karena dengan *self efficacy* yang tinggi seseorang dapat menyelesaikan tugas yang rumit dan kompleks. Dalam hal ini, KPK tidak dapat diintervensi oleh siapapun karena jika sudah terdapat campur tangan orang lain maka akan terdapat konflik kepentingan yang lebih dalam kasus ini dan juga akan mengendurkan kinerja KPK dalam penanganan kasus Hambalang yang nantinya akan mempengaruhi audit judgment yang sudah dikeluarkan KPK (<http://kompas.com/berita/897009/ketuaKpk-Hambalang-50-saksi-kpk>).

Auditor yang kinerjanya baik, maka audit judgment yang dihasilkannya akan lebih baik dan berkualitas (Pertwi,et al, 2014).

Auditor memiliki kemampuan dalam melakukan audit judgment atau sering disebut *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu akan kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu, dan mengimplementasi tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu. Kemampuan mereka dalam mengendalikan pemikiran tersebut sangat bergantung pada persepsi mereka terhadap dirinya sendiri. Individu yang yakin bahwa diri mereka memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memaksimalkan usaha mereka termasuk di dalam pengambilan keputusan dalam berbagai hal, keputusan yang dimaksud adalah audit judgment seorang auditor.

*Self efficacy* yang tinggi akan memiliki kinerja yang lebih baik dalam pembuatan keputusan audit judgment. Iskandar dan Suwandi (2016) juga memberikan pendapat melalui hasil penelitian mereka bahwa *self efficacy* memberikan pengaruh motivasi yang kuat bagi seorang auditor dalam mengerahkan seluruh upaya mereka untuk audit judgment yang berkualitas.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kompleksitas Tugas berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*?
2. Apakah Orientasi tujuan berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*?
3. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*?

## 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Apakah ada Pengaruh dari kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*.
2. Apakah ada Pengaruh dari orientasi tujuan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*.
3. Apakah ada Pengaruh dari *self efficacy* terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*.

### 1.3.2. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan diantaranya:

1. Memberikan tambahan bukti empiris pada literatur akuntansi, khususnya mengenai pengaruh kompleksitas tugas, orientasi tujuan dan *self efficacy* terhadap auditor berkaitan dengan kinerja auditor dalam pembuatan audit judgment.
2. Memberikan tambahan gambaran tentang dinamika yang terjadi di dalam Kantor Akuntan Publik khususnya auditor dalam membuat audit judgment.
3. Memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan di bidang akuntansi keperilakuan dan auditing untuk menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya